

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGURUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI
USIA 0 - 6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DESA GEDANG
KOTA SUNGAI PENUH**

Neneng Gia Defilza¹, Metri Lidya², Ardianis³, Jeki Refialdinata⁴

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang,

⁴Akademi Keperawatan 'Aisyiyah Padang

Email: nenenggiadefilza@yahoo.co.id

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the best food for babies. Exclusive breastfeeding is giving only breast milk to babies from the age of 0-6 months without any additional food or other beverages. Data from the Health Service Kota Sungai Penuh, coverage of exclusive breastfeeding in Puskesmas Desa Gedang only reached 35.09%, still far from the target set at 85%. This study aims to determine the factors that influence exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh year 2016. This type of research analytic survey with cross sectional design, which has been conducted in the Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh working area on June 3 to 16, 2016. Samples in this study were 53 mothers have babies aged 0-6 months. The sampling technique Proportional Stratified Random Sampling. The data collected through interviews using a questionnaire. Univariate data analysis by descriptive statistics and bivariate analysis using chi-square with a 95% confidence level $\alpha = 0.05$. The result showed 50.9% respondents were not exclusively breastfed, 37.7% respondents have a lifespan of at risk, 54.7% of respondents with less supportive husband, 56.6% of respondents to the culture / society less good habits. There is a significant association between maternal age (p Value = 0.015), the support of her husband (p Value = 0.009) and Culture / customs of the people (p Value = 0,000) with exclusive breastfeeding in Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh. For Puskesmas officer with Headmaster of Puskesmas in order to carry out information about the importance of exclusive breastfeeding in mothers with babies aged 0-6 months. For further research is recommended for advanced research with different variables.

Keywords: *:age of mother, husband support, cultural/social custom, exclusive breastfeeding.*

ABSTRAK

Menyusui eksklusif adalah makanan terbaik untuk bayi. Menyusui eksklusif hanya memberikan ASI kepada bayi mulai usia 0-6 bulan tanpa makanan tambahan atau minuman lain. Data dari Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Desa Gedang hanya mencapai 35,09%, masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 85%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh tahun 2016. Jenis penelitian survei analitik dengan desain cross sectional, yang telah dilakukan di Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh wilayah kerja pada 3-16 Juni 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 ibu memiliki bayi berusia 0-6 bulan. Teknik pengambilan sampel Proportional Stratified Random Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data univariat dengan statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan 50,9% responden tidak disusui secara eksklusif, 37,7% responden memiliki rentang hidup berisiko, 54,7% responden dengan kurang suami yang mendukung, 56,6% responden terhadap budaya / masyarakat kebiasaan kurang baik. Ada hubungan yang signifikan antara usia ibu (p Value = 0,015), dukungan suaminya (p Value =

0,009) dan Budaya / kebiasaan masyarakat (p Value = 0,000) dengan pemberian ASI eksklusif di PuskesmasDesa Gedang Kota Sungai Penuh. Untuk petugas Puskesmas agar dapat melakukan informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi berusia 0-6 bulan. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan untuk penelitian lanjutan dengan variabel yang berbeda.

Kata kunci:: usia ibu, dukungan suami, adat budaya/ sosial, pemberian ASI eksklusif.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi didunia masih sangat tinggi. *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah angka kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2012 berada pada angka 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Jumlah ini belum memenuhi target AKB dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang mana target AKB sendiri yaitu 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Rakorkop Kemenkes RI, 2015). Adapun faktor yang menyebabkan kematian bayi, seperti diare, penyakit infeksi, dan pneumonia.(Maryunani, 2012)

Pencegahan dapat dilakukan untuk menekan angka kematian bayi yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan pemberian air susu ibu (ASI). Studi membuktikan bayi yang hanya mengonsumsi ASI memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami diare dan penyakit infeksi lainnya. Hal ini dikarenakan ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mengandung zat kekebalan tubuh yang cocok untuk bayi seperti Imunoglobulin A, selain itu ASI juga mengandung Vitamin yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Fikawati,dkk, 2015).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja kepada bayi tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, biskuit, bubur nasi dan tim. Tujuan pemberian ASI eksklusif adalah untuk memberikan nutrisi kepada bayi dan melindungi bayi dari berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan ASI mengandung zat antibodi yang dapat membunuh kuman penyebab penyakit pada bayi. (Astutik, 2014)

Air susu ibu sangat bermanfaat, akan tetapi cakupan pemberian ASI eksklusif masih

rendah, hal ini tentunya perlu perhatian yang lebih. Penggalakan ASI eksklusif telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat. Akan tetapi pencapaian ASI eksklusif belum memenuhi target, hal ini tentunya dimulai dari pencapaian program ASI eksklusif pada setiap Provinsi dan wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia yang masih rendah. Menurut Ditjen Gizi dan KIA, Kemenkes RI (2014) bahwasanya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia menurun selama dua tahun terakhir yakni pada tahun 2013 sebesar 54,34% dan kemudian menurun pada tahun 2014 menjadi 52,3%. Jumlah ini belum mencapai target program pada tahun 2014 yaitu sebesar 80%. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, pada tahun 2013 daerah dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat yakni sebesar 79,74%. Provinsi Jambi berada pada peringkat 10 daerah dengan cakupan pemberian ASI eksklusif yang belum memenuhi target yakni hanya sebesar 51,3%. (Kemenkes RI, 2015)

Menurut Siallagan (2013) rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan paritas. Sementara itu faktor eksternal terdiri atas dukungan suami, promosi susu formula, budaya/kebiasaan masyarakat dan peran petugas kesehatan.

Penelitian Fitri (2014) mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil ini didukung oleh penelitian widyastuti (2014) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu (p Value = 0,000) dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Selain dari ketiga

faktor tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, yaitu umur ibu dan dukungan suami serta kebiasaan yang ada di masyarakat. (Astutik, 2014)

Umur penting pengaruhnya terhadap pemberian ASI eksklusif karena semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur yang kurang dari 20 tahun dianggap belum matang secara fisik, mental, psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Umur ibu juga menentukan produksi ASI, sebab jika umur ibu lebih dari 35 tahun dianggap beresiko karena pada usia ini erat kaitannya dengan anemia gizi yang dapat mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan (Hidajati, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2010) di kelurahan Padang bulan kecamatan Medan baru didapatkan hasil adanya hubungan umur ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p \text{ Value} = 0,008$).

Sama halnya dengan umur, dukungan suami juga sangat penting untuk memotivasi ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya, karena suami merupakan orang terdekat yang dapat memberi pengaruh pada ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Keterlibatan suami sejak awal masa kehamilan akan mempermudah dan meringankan pasangan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh ibu. (Astutik, 2014) dan perubahan sekecil apapun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung akan menjadi perhatian suami atau pengambil keputusan dalam keluarga (Fadjirah, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2014) di wilayah kerja Puskesmas Balai Selasa Kabupaten Pesisir Selatan didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi ($p \text{ Value} = 0,000$).

Selanjutnya, kebiasaan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Menurut Prasetyono (2009) kebiasaan yang ada di masyarakat ikut mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena nilai sosial dan keyakinan yang ada di masyarakat akan mempengaruhi seseorang

dalam bertindak, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif. Faktor yang terkait dalam pencapaian ASI eksklusif yaitu pemberian makanan pada saat umur bayi kurang dari enam bulan, misalnya bayi diberi makan pisang atau bubur nasi (Astutik, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhokliana (2012) di wilayah kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur terdapat adanya hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p \text{ value} = 0,000$.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi belum memenuhi target yakni pada tahun 2013 hanya sebesar 63,92% (Ditjen gizi dan KIA, Kemenkes RI, 2014). Dari 11 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi, Kota Sungai Penuh termasuk Kabupaten/Kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah yakni hanya sebesar 59,77% pada tahun 2013. (LKPD Gubernur Jambi, 2013)

Kota Sungai Penuh memiliki tujuh Puskesmas yang terletak di masing-masing kecamatan. Di antara tujuh Puskesmas tersebut, pada tahun 2015 Puskesmas Desa Gedang merupakan Puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif terendah yaitu sebesar 35,09%. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Sungai Penuh yakni sebesar 85%. (Dinkes Kota Sungai Penuh, 2015)

Berdasarkan hasil survey awal peneliti di Puskesmas Desa Gedang pada tanggal 14 dan 15 maret 2016. Dari 10 ibu yang diwawancarai, didapatkan sebanyak 4 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 6 orang ibu tidak ASI eksklusif. 3 orang ibu mengaku sudah memberikan nasi tim dan pisang pada bayinya sebelum usia 6 bulan, dan 3 orang ibu mengaku memberikan susu formula karena ibu menganggap bayinya tidak kenyang jika hanya ASI saja dan ibu menganggap pemberian makanan dan minuman tambahan tersebut sudah biasa dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat Survey Analitik dengan desain *Cross Sectional* yaitu

suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). (Notoatmodjo, 2012)

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Pada teknik ini pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili strata secara random atau acak (Notoadmodjo, 2012). Strata dalam penelitian ini didasarkan atas desa yang ada di wilayah kerja puskesmas yang menjadi tempat penelitian. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh dan bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. ASI eksklusif

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Pemberian ASI Eksklusif	f	%
Tidak ASI Eksklusif	27	50,9
ASI Eksklusif	26	49,1
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (50,9%) Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif.

2. Umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Umur Ibu di wilayah Kerja puskesmas desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Umur	f	%
Beresiko	20	37,7
Tidak Beresiko	33	62,3
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (37,7%) Ibu pada kelompok umur beresiko

3. Dukungan Suami

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Dukungan Suami	f	%
Kurang Mendukung	29	54,7
Mendukung	24	45,3
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (54,7%) Ibu dengan suami kurang mendukung.

4. Budaya/Kebiasaan Masyarakat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Budaya/Kebiasaan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Budaya/Kebiasaan Masyarakat	f	%
Kurang Baik	30	56,6
Baik	23	43,4
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (56,6%) Ibu dengan Budaya/Kebiasaan Masyarakat Kurang baik.

Analisa Bivariat

1. Hubungan Umur dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa proporsi Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih banyak terjadi pada Ibu yang memiliki umur beresiko (75,0%) dibandingkan dengan Ibu yang memiliki umur Tidak beresiko (36,4%). Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p Value* = 0,015.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa proporsi Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih besar pada Ibu dengan suami yang kurang mendukung (69,0%) dibandingkan dengan Ibu dengan suami mendukung (29,2%). Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p \text{ Value} = 0,009$.

3. Hubungan Budaya/ kebiasaan Masyarakat dengan pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa proporsi Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih besar pada Ibu yang memiliki budaya/kebiasaan masyarakat kurang baik (76,7%) dibandingkan dengan Ibu yang memiliki budaya/kebiasaan masyarakat baik (17,4%). Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara budaya/kebiasaan masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p \text{ value} = 0,000$.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Hubungan Umur dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Umur	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Tdk ASI Eksklusif		ASI Eksklusif			
	f	%	f	%	F	%
Beresiko	15	75,0	5	26,3	20	100
Tdk Beresiko	12	36,4	21	64,7	33	100
Total	27	50,9	26	59,1	53	100

$p \text{ Value} = 0,015$

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Tdk ASI Eksklusif		ASI Eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Mendukung	20	69,0	9	28,6	29	100
Mendukung	7	29,2	17	76,0	24	100
Total	27	50,9	26	49,1	53	100

$p \text{ Value} = 0,009$

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Hubungan budaya/ Kebiasaan Masyarakat dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Budaya/ Kebiasaan Masyarakat	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Tdk ASI Eksklusif		ASI Eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	23	76,7	7	23,3	30	100
Baik	4	17,4	19	82,6	23	100
Total	27	50,9	26	49,1	53	100

$p \text{ Value} = 0,000$

PEMBAHASAN

ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (50,9%) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2014) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Balai Selasa Kabupaten Pesisir Selatan menjelaskan bahwa sebagian besar (64,6%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Lubuk Kilangan dengan hasil 66,7% ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh ibu tidak memberikan ASI eksklusif, temuan ini mencerminkan bahwa praktek pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang masih rendah, jika dibandingkan dengan target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan di Indonesia yaitu 80%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai penuh dikarenakan faktor kurangnya pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 35,85% Ibu menyatakan memberikan susu formula kepada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan dan sebanyak 45,29% Ibu menyatakan membuang Kolostrum dan tidak memberikannya pada bayi. Menurut Haryono dan Setianingsih (2014) ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja kepada bayi tanpa tambahan cairan lain, baik susu formula, air putih, air jeruk, atau makanan tambahan lain sebelum mencapai usia enam bulan. Untuk itu, perlu adanya komitmen program penyuluhan peningkatan pemberian ASI eksklusif melalui Puskesmas, khususnya pemegang program KIA dan promosi kesehatan untuk memberikan penyuluhan secara berkala kepada ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif. Hal ini diharapkan dapat

menambah pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

Umur

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil kurang dari separoh (37,7%) Ibu memiliki umur beresiko untuk tidak memberikan ASI Eksklusif. Kelompok umur < 20 tahun sebanyak 22,6% dan pada kelompok umur >35 sebanyak 15,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitopu (2010) di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang didapatkan hasil kurang dari separoh (28,58%) Ibu memiliki umur yang beresiko.

Menurut Hidajati (2011) umur penting pengaruhnya terhadap pemberian ASI eksklusif karena semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur yang kurang dari 20 tahun dianggap belum matang secara fisik, mental, psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Sedangkan umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi risiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas.

Analisa kuesioner didapatkan hasil 37,7% Ibu berada pada kelompok umur beresiko. Umur ibu menentukan produksi ASI, pada usia <20 tahun fungsi organ reproduksi belum matang, dan pada umumnya ibu yang berumur 20-35 tahun menghasilkan ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berusia >35 tahun (Prasetyono, 2012). Maka hal ini memungkinkan sebagai pemicu untuk ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

Dukungan Suami

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil lebih dari separoh (54,7%) Ibu dengan suami kurang mendukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nofrida Fitri (2014) di Nagari Pasir Talang Wilayah kerja Puskesmas

Muara Labuh didapatkan hasil 80% Ibu memiliki dukungan suami yang tidak baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ulfa (2010) Di Puskesmas Parupuk Tabin Padang tentang faktor-faktor penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif dengan hasil 68% Ibu dengan Suami kurang mendukung.

Menurut Astutik (2014) dukungan suami sangat penting untuk memotivasi ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya, karena suami merupakan orang terdekat yang dapat memberi pengaruh pada ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Keterlibatan suami sejak awal masa kehamilan akan mempermudah dan meringankan pasangan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh ibu.

Asumsi peneliti banyaknya Ibu dengan suami kurang mendukung, hal ini dikarenakan pemahaman suami yang kurang mengenai ASI eksklusif. Selain itu suami juga tidak ingin ikut campur dalam masalah istri ketika memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Seharusnya seorang suami sebagai kepala keluarga haruslah memperhatikan seluruh aspek kebutuhan istri dan anaknya, karena dengan dukungan suami akan sangat membantu berhasilnya seorang ibu untuk menyusui. Perasaan bahagia, senang, perasaan menyayangi bayi akan meningkatkan pengeluaran ASI (Haryono dan Setianingsi, 2014).

Diharapkan kepada suami untuk ikut memberikan dukungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif, karena peran suami sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat ibu dalam menjaga kesehatan bayi khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu, seharusnya suami diajak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan kesehatan ibu dan anak, sehingga dapat memberi wawasan suami tentang ASI eksklusif.

Budaya/kebiasaan Masyarakat

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil lebih dari separoh (56,6%) Ibu dengan Budaya/Kebiasaan Masyarakat Kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rhokliana(2012) tentang Hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif eksklusif pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur didapatkan hasil lebih dari separoh (60,1%) Ibu memiliki Sosial budaya yang kurang baik.

Menurut Soekanto (2012) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai atau budaya masyarakat akan mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena sudah menjadi kebiasaan didalam keluarga atau masyarakat.

Asumsi peneliti, banyaknya Ibu yang memiliki budaya/kebiasaan kurang baik karena masih banyak yang mempertahankan kebiasaan keluarga atau masyarakat yang turun temurun. Kepercayaan yang telah dipertahankan oleh masyarakat sulit untuk dirubah, meskipun kepercayaan tidak benar, namun tetap dilakukan oleh masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya dalam keluarga (Haryono, 2014).

Hal ini perlu adanya program penyuluhan secara berkala yang sasarannya bukan hanya ibu hamil atau menyusui, akan tetapi masyarakat pada umumnya diikutsertakan untuk memberikan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ASI eksklusif bertambah dan diharapkan mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang kurang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Lebih dari separoh (50,9%) Ibu tidak memberikan ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh.
2. Kurang dari separoh (37,7%) Ibu memiliki umur beresiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh.

3. Lebih dari separoh (54,7%) Ibu dengan suami kurang mendukung di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh.
4. Lebih dari separoh (56,6%) Ibu dengan budaya/kebiasaan masyarakat kurang baik di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh dengan ($p \text{ Value} = 0,015$).
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh ($p \text{ Value} = 0,009$).
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara budaya/kebiasaan masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh ($p \text{ Value} = 0,000$).

SARAN

Bagi tempat penelitian Perlu adanya kebijakan komitmen program penyuluhan peningkatan pemberian ASI eksklusif melalui Puskesmas, khususnya pemegang program KIA dan promosi kesehatan untuk memberikan penyuluhan secara berkala kepada ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif di Posyandu dan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI secara eksklusif, bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bacaan yang dapat memberikan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa keperawatan STIKes Indonesia dan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya, dan Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, ellyiani. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mata Kota Kendari Sulawesi Tenggara tahun 2011*.
<http://digilib.unimus.ac.id/filesdisk/jsjaagd/h.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2016
- Agustina, Tita. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Lubuk Kilangan Tahun 2012*. Skripsi, Padang: STIKes Indonesia.
- Astutik, Reni Yuli. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2013. *LKPJ Gubernur Jambi; Rencana Strategi Satuan Kerja Perangkat Dinas Kesehatan Provinsi Jambi*.
<http://renstra/profil.dinas.kesehatan/jambi.235data.pdf> Diakses pada tanggal 10 maret 2016
- Fadjirah. 2012. *Keluarga dan kesehatan keluarga*. Yogyakarta: Diva Pers
- Fikawati, Sandra, Dkk. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fitri, Nofrida. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 7-11 bulan di Nagari Pasir Talang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh tahun 2014*. Skripsi, STIKes Indonesia, Padang
- Haryono, Rudi dan Sulis Setianingsih. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hidajati, Arini. 2011. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Flashbooks
- Hidayati, Rohaya. 2013. *Faktor yang mepengaruhi pemberian ASI eksklusif di Posyandu wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta*. Jurnal
- Kementerian Kesehatan RI, Ditjen Gizi dan KIA. 2014. *Profil Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
<http://kemenkes.profil%20f2013.pdf> Diakses Pada tanggal 09 maret 2016

- Kementerian kesehatan RI. 2013. *Pusat data dan informasi*.
<http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>. diakses pada tanggal 29 Agustus 2016
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rhokliana. 2012. *Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Lombok Timur tahun 2012*.
<http://www.pages.data%20120998.skripsi/hubungan%.doc> Diakses pada tanggal 12 maret 2016
- Roesli, Utami. 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- Siswaya, Suranto.S. 2008. *Kesehatan Lingakungan dan Keluarga*. Surakarta: Suara Media Sejahtera
- Sitopu, Selli Dosriani. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, Sarah Saputri. 2010. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian ASI Bersamaan Dengan Makanan Tambahan Oleh Ibu Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2011*. Jurnal, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Widiastuti, Tia. 2014. *Hubungan Dukungan Suami dengan Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Selasa tahun 2014*. Skripsi, Padang: STIKes Alifah.
- Widyastuti, Yenni. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2014*. Skripsi, Padang: STIKes Indonesia.